

**ELASTISITAS PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA
INDUSTRI KERAJINAN GENTENG
DI KABUPATEN SITUBONDO
TAHUN 1998 - 2002**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat meraih
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Oleh :

Galih Arimurti
NIM. 990810101271



Class
331.7
ARI
e
e 1

**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2003**

JUDUL SKRIPSI

ELASTISITAS PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI
KERAJINAN GENTENG DI KABUPATEN SITUBONDO TAHUN 1998 - 2002

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : GALIH ARIMURTI

N. I. M. : 990810101271

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

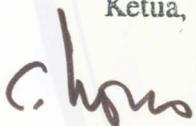
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

09 AGUSTUS 2003

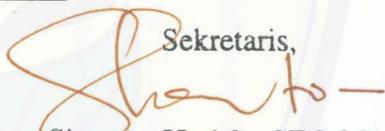
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua,

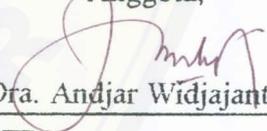

Drs. Soeyono, MM
NIP. 131 386 653

Sekretaris,


Siswoyo Hari S., SE, M.Si

NIP. 132 056 182

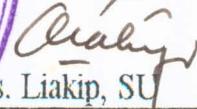
Anggota,


Dra. Andjar Widjajanti

NIP. 130 605 110



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,


Drs. Liakip, SU

NIP. 130 531 976



SURAT KETERANGAN REVISI

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini,

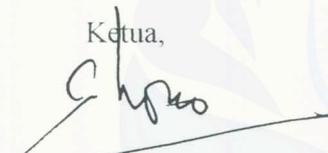
Nama : Galih Arimurti
Nim : 990810101271
Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Judul : Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kerajinan
Genteng di Kabupaten Situbondo tahun 1998-2002

Benar-benar telah merevisi skripsinya.

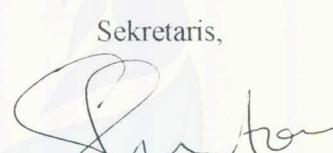
Demikian surat keterangan revisi ini, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui
Tim Penguji,

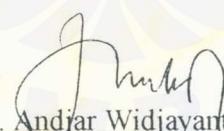
Ketua,


Drs. Soeyono, MM
Nip. 131 386 653

Sekretaris,


Siswoyo Hari S, SE, Msi
Nip. 132 056 182

Anggota,


Dra. Andjar Widjayanti
Nip. 130 605 110

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri
Kerajinan Genteng Di Kabupaten Situbondo Tahun 1998-
2002
Nama Mahasiswa : Galih Arimurti
NIM : 990810101271
Jurusan : IESP
Konsentrasi : ESDM

Pembimbing I



Dra. Andjar Widjajanti

130 605 110

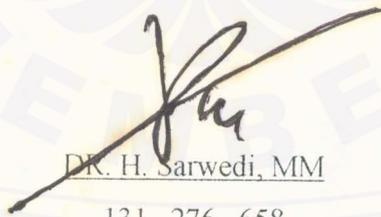
Pembimbing II



Herman Cahyo D, SE

132 232 442

Ketua Jurusan



DR. H. Sarwedi, MM

131 276 658

Tanggal Persetujuan : 30 Juli 2003

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan sebagai rasa terima kasih pada :

- ❖ Bapak Drs. Pudjiono, Ibu Sri Salami, BA dan Adikku Galih Dwi Utari yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dan dukungan moril maupun materiil
- ❖ Almamater yang kubanggakan

MOTTO

“ Barang siapa menempuh jalan Allah SWT yang dimanfaatkan untuk menuntut ilmu maka Allah SWT akan memudahkan jalannya menuju surga”

(Al-Hadist)

“ Barang siapa diuji lalu bersabar, diberi lalu bersyukur, berbuat zhalim lalu beristigfar dan dizhalimi lalu memaafkan, maka bagi mereka keselamatan dan bagi merekalah orang-orang yang mendapat hidayah “

(HR. Al-Baihaqi)

“ Ingatlah bahwa kepada Allah-lah kembalinya semua urusan “

(Ass.Syuraa : 53)

ABSTRAKSI

Penelitian ini berjudul “Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kerajinan Genteng Di kabupaten Situbondo Tahun 1998-2002 “ yang bertujuan untuk mengetahui besarnya penyerapan tenaga kerja pada industri kerajinan genteng di Kabupaten Situbondo dalam kurun waktu 1998-2002. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Situbondo selama tahun 1998 sampai tahun 2002. Penelitian ini dilaksanakan karena industri kerajinan genteng mampu menciptakan lapangan kerja di Kabupaten Situbondo.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis elastisitas kesempatan kerja dan geometric mean. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, unit analisis penelitian ini adalah mengenai penyerapan tenaga kerja pada industri kerajinan genteng di Kabupaten Situbondo. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dengan mencatat dari Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi, Kantor Statistik, Bapekab dan studi perpustakaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laju rata-rata pertumbuhan nilai produksi pada industri kerajinan genteng selama tahun 1998-2002 sebesar 11,76 %, sedangkan laju rata-rata pertumbuhan kesempatan kerja pada industri kerajinan genteng selama tahun 1998-2002 sebesar 5,33798 %. Elastisitas kesempatan kerja pada industri kerajinan genteng di Kabupaten Situbondo tahun 1998-2002 sebesar 0,45391 (inelastis) yang berarti bahwa bila terjadi kenaikan jumlah produksi genteng sebesar 1 % maka akan diikuti dengan kenaikan kesempatan kerja sebesar 0,45391 %.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa tingkat elastisitas kesempatan kerja pada industri kerajinan genteng di Kabupaten Situbondo tahun 1998-2002 bersifat inelastis artinya bila terjadi kenaikan produksi genteng sebesar 1 % akan diikuti kenaikan kesempatan kerja sebesar 0,45391 %.

Kata kunci : Industri Kerajinan Genteng, Kesempatan Kerja

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana di bidang ekonomi.

Berdasarkan latar belakang banyaknya jumlah industri kerajinan genteng di Kabupaten Situbondo, maka peneliti mengambil judul “ ELASTISITAS PENYERAPAN TENAG KERJA PADA INDUSTRI KERAJINAN GENTENG DI KABUPATEN SITUBONDO TAHUN 1998 – 2002”.

Berbagai kendala telah penulis temui selama penulisan skripsi ini, namun berkat dorongan dan bantuan dari banyak pihak, Alhamdulillah kendala tersebut dapat penulis atasi sampai terwujudnya skripsi ini. Maka dengan kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Andjar Widjajanti dan Bapak Herman Cahyo D, SE ; selaku dosen pembimbing yang telah dengan seksama dan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan motivasi serta saran-saran yang sangat bermanfaat dalam menyusun skripsi ini ;
2. Bapak Drs. Liakip, SU selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta Bapak dan Ibu Dosen, staf administrasi yang telah memberikan segala bantuan selama masa studi ;
3. Bapak, Ibu dan adikku tersayang di rumah yang telah memberikan kasih sayang, doa, dukungan moril dan materiil;
4. Keluarga Ibu Koesnomo yang telah memberikan naungan bagi penulis selama menyelesaikan studi
5. Rekan-rekan IESP angkatan '99 yang banyak memberikan semangat dan motivasi

Semoga Allah berkenan memberikan penghargaan kepada semua pihak yang telah membantu penulis.

Jember, Juni 2003

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	7
2.2 Landasan Teori	8
2.3 Hipotesis.....	15
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	16
3.2 Unit Analisis Data	16
3.3 Metode Pengumpulan Data	16
3.4 Analisis Data	16
3.5 Definisi Operasional dan Pengukurannya	18
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum	19
4.2 Analisis	31
4.3 Elastisitas Kesempatan Kerja	34

4.4 Pembahasan	35
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	41
5.2 Saran	41
DAFTAR PUSTAKA	43
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
1.	Perkembangan Perusahaan Industri dan Tenaga Kerja di Kabupaten Situbondo Tahun 1998-2002	4
2.	Perkembangan Jumlah Penduduk di Kabupaten Situbondo Tahun 1998-2002	21
3.	Perkembangan Angkatan kerja di Kabupaten Situbondo Tahun 1998-2002.....	23
4.	Tingkat Penganggur di Kabupaten Situbondo Tahun 1998-2002	24
5.	Banyaknya Perusahaan Industri Genteng Menurut Tenaga Kerja di Kabupaten Situbondo Tahun 2002	26
6.	Perkembangan Industri Kerajinan Genteng di Kabupaten Situbondo Tahun 1998-2002	30
7.	Perkembangan Nilai produksi Pada Industri Kerajinan Genteng di Kabupaten Situbondo Tahun 1998-2002	32
8.	Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Genteng Di Kabupaten Situbondo Tahun 1998-2002	33

DAFTAR LAMPIRAN

- | No. | Judul |
|-----|---|
| 1. | Perhitungan Rata-rata Laju Pertumbuhan Produksi Pada Industri Kerajinan Genteng di Kabupaten Situbondo Tahun 1998-2002 |
| 2. | Perhitungan Rata-rata Pertumbuhan Kesempatan Kerja Pada Industri Kerajinan Genteng di Kabupaten Situbondo Tahun 1998-2002 |
| 3. | Perhitungan Elastisitas Kesempatan Kerja Pada industri Kerajinan Genteng di Kabupaten Situbondo Tahun 1998-2002 |

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang, mempunyai masalah pokok yang berkisar pada taraf hidup yang rendah, kurangnya penyediaan lapangan kerja yang berakibat meningkatnya jumlah pengangguran, tidak meratanya pendapatan, sistem transportasi yang masih kurang sempurna, kurang tenaga pendidik dan usahawan serta terbatasnya penanaman modal (Sadono Sukirno, 1985:203-204). Jadi pembangunan nasional tidak hanya menyangkut pembangunan fisik dan ekonomi tetapi juga menuntut perubahan-perubahan di berbagai segi kehidupan dan struktur masyarakat. Pembangunan ekonomi merupakan serangkaian kegiatan yang timbul dan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan perkapita dalam jangka panjang, sehingga sekalipun ada waktu peningkatan pendapatan perkapita seolah-olah terhenti, tetapi diwaktu-waktu selanjutnya terjadi peningkatan.

Penduduk berfungsi sebagai tenaga kerja, maka paling tidak akan terdapat kesulitan dalam hal penyediaan lapangan pekerjaan. Apabila penduduk itu dapat memperoleh pekerjaan, maka hal ini dapat menyebabkan kesejahteraan bangsanya. Tetapi kalau mereka tidak dapat memperoleh pekerjaan, maka justru akan menekan standar hidup bangsanya menjadi lebih rendah. Penduduk yang selalu meningkat menuntut adanya pertumbuhan ekonomi yang terus-menerus pula.

Perkembangan selama ini, semakin terasa munculnya berbagai kepentingan atau kebutuhan baru yang memerlukan pemecahan serta menggali terobosan terhadap obyek yang dapat berdaya guna bagi masyarakat. Pemerintah bertekad untuk mendorong dan memajukan sektor industri yang diharapkan akan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembangunan ekonomi pada sektor industri sudah merupakan strategi pembangunan ekonomi.

Pemerintah Indonesia telah mencanangkan suatu strategi pembangunan industri yakni menggalakkan iklim investasi dalam bidang industri. Ada tiga



alasan mengapa pemerintah Indonesia menetapkan untuk menghidupkan industri di Indonesia. Pertama, sektor industri diharapkan lebih mempercepat tercapainya usaha pemerintah memperoleh devisa dari ekspor. Kedua, investasi pada sektor industri menunjukkan kenaikan dari tahun ke tahun. Ketiga, dapat menyerap teknologi dari negara maju dan dapat menyerap jumlah tenaga kerja yang tidak sedikit (Depdikbud, 1993:209).

Pembangunan sektor industri mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai terwujudnya trilogi pembangunan yaitu pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya yang menuju pada tercapainya keadilan bagi seluruh rakyat, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan stabilitas yang cukup sehat dan dinamis. Peranan sektor industri sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan memperluas kesempatan kerja sehingga hal ini akan menyerap tenaga kerja penganggur atau pengangguran yang sebagian besar berada di sektor pertanian. Disamping itu dapat memproduksi barang-barang yang dibutuhkan masyarakat dan juga dapat menjadi sumber pendapatan pemerintah.

Pembangunan industri juga diarahkan untuk lebih meningkatkan industri kecil dan kerajinan rakyat atau industri rumah tangga, antara lain melalui penyempurnaan, pengaturan, pembinaan dan pengembangan usaha serta meningkatkan produksi dan perbaikan mutu produksi dengan tujuan untuk memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha atau berwiraswasta. Pembinaan industri di titik beratkan pada usaha peningkatan produksi dan ditujukan pada sentra-sentra industri. Dengan cara tersebut secara tidak langsung dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja, sehingga pengembangan industri kecil dan kerajinan rakyat atau industri rumah tangga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan mampu menyerap tenaga kerja yang ada di daerah sekitar sentra industri tersebut.

Sifat pengembangan sektor industri kecil di Indonesia menggunakan kebijakan padat karya. Hal ini dimaksudkan agar industri kecil dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran. Sub sektor industri kecil (industri rumah tangga) mampu menciptakan penganeekaragaman mata pencaharian dan hasil

produksi masyarakat desa. Produksi yang mereka hasilkan memberi dukungan bagi perkembangan industri besar melalui satuan-satuan usaha kecil yang dapat membuat barang-barang komponen atau suku cadang dan menggunakan teknologi sederhana, maka cara memproduksi sub sektor industri kecil (industri rumah tangga) dapat dilaksanakan oleh anggota masyarakat yang kurang berpendidikan (Raharjo,1986:104).

Atas dasar kenyataan tersebut maka pemerintah melakukan berbagai usaha dalam rangka mengurangi jumlah pengangguran dan menciptakan lapangan kerja. Usaha-usaha pemerintah tersebut dituangkan dalam berbagai kebijakan-kebijakan, seperti program keluarga berencana guna mengurangi laju pertumbuhan penduduk, transmigrasi, intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian. Selain itu pemerintah juga memberikan pengenalan teknologi yang dibutuhkan masyarakat pedesaan dan pengembangan industri yang banyak menyerap tenaga kerja, khususnya industri kecil, industri kerajinan rakyat, dan industri rumah tangga.

Tenaga kerja tidak terampil (*unskilled labour*) di Indonesia masih berlimpah terutama yang berada di pedesaan. Angkatan kerja dari segi kualitas di Indonesia dicerminkan oleh tingkat pendidikan dasar dan pengalaman kerja dibidang industri masih sangat rendah. Oleh karena itu jalan keluar yang dapat ditempuh dalam perluasan kesempatan kerja yaitu dengan mengembangkan dan memajukan industri kecil dan kerajinan rakyat atau industri rumah tangga. Kenyataan menunjukkan bahwa industri kecil dan industri rumah tangga tidak menuntut persyaratan pengetahuan teknis ataupun ketrampilan yang terlalu tinggi bagi karyawan. Hal ini disebabkan karena sub sektor industri tersebut masih bekerja dengan alat-alat produksi yang sederhana.

Khususnya industri kecil dan industri kerajinan rakyat atau rumah tangga tersebut banyak mendapat perhatian dari pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pengembangan industri kecil, kerajinan rakyat dan rumah tangga mempunyai kelebihan, antara lain : banyak menyerap tenaga kerja, modal yang dibutuhkan relatif kecil, menggunakan bahan mentah lokal atau minim bahan baku impor, teknologi yang digunakan masih sederhana, biaya pengembangannya relatif murah dan dapat menjadi sarana pembentukan manusia-

manusia wirausaha yang sangat diperlukan dalam proses pembangunan selanjutnya. Sedangkan kelemahan dari industri kecil, kerajinan rakyat atau rumah tangga antara lain : barang yang dihasilkan mempunyai kualitas yang rendah karena dalam proses produksinya menggunakan teknologi yang sederhana, tenaga kerja yang diserap adalah tenaga kerja yang tidak terdidik sehingga dalam pengembangan industri kecil banyak mengalami hambatan dalam pemasarannya.

Salah satu daerah di Propinsi Jawa timur yang pembangunannya ditunjang dengan perindustrian adalah Kabupaten Situbondo. Kabupaten Situbondo mempunyai potensi pada sektor industri genteng yang dapat dikembangkan di masa yang akan datang. Perkembangan tenaga kerja dan industri dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2002 di Kabupaten Situbondo dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1 : Perkembangan Industri dan Tenaga Kerja Di Kabupaten Situbondo Tahun 1998 – 2002

Tahun	Industri (unit)	Perkembangan industri		Jumlah TK (orang)	Perkembangan TK	
		Unit Usaha	%		orang	%
1998	7.065			23.800		
1999	7.117	52	0,73	24.037	237	0,99
2000	7.351	234	3,29	25.063	1.026	4,27
2001	7.572	221	3,01	26.066	1.003	4,00
2002	7.955	383	5,06	27.384	1.318	5,06

Sumber : Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Situbondo

Dari tabel 1 dapat bahwa perkembangan industri di Kabupaten Situbondo pada tahun 1998 – 2002 mengalami kenaikan setiap tahunnya rata-rata selama 5 tahun sebesar 223 unit usaha atau sebesar 3,02 % dan kenaikan yang tidak sama persentasenya antara tahun yang satu dengan tahun yang lainnya. Selain itu dari tabel 1 dapat dilihat bahwa perkembangan tenaga kerja yang terserap di Kabupaten Situbondo pada tahun 1998 – 2002 mengalami kenaikan setiap

tahunnya rata – rata selama 5 tahun sebesar 896 orang atau sebesar 3,58 % dan kenaikan yang tidak sama persentasenya antara tahun yang satu dengan tahun yang lainnya.

Unit usaha industri kerajinan genteng di Kabupaten Situbondo tiap tahunnya mengalami peningkatan, selama lima tahun terakhir ini peningkatan industri kerajinan genteng begitu besar. Pada tahun 1998 industri kerajinan genteng berjumlah 204 unit usaha dengan tenaga kerja yang terserap berjumlah 1307 orang, sedangkan data terakhir yaitu tahun 2002 sudah terdapat 312 unit usaha industri kerajinan genteng dengan tenaga kerja berjumlah 1557 orang. Hal ini tentunya tidak lepas dari peran serta Pemerintah Daerah dalam usahanya untuk mengurangi pengangguran di pedesaan serta penciptaan lapangan kerja.

1.2 Perumusan Masalah

Pembangunan yang dilakukan pemerintah dalam jangka panjang bertujuan untuk memperluas kesempatan kerja, khususnya pada sektor industri kecil. Industri kecil kerajinan genteng diharapkan dapat membantu Pemerintah Daerah Kabupaten Situbondo dalam menciptakan lapangan kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran. Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : besarnya elastisitas penyerapan tenaga kerja pada industri kerajinan genteng di Kabupaten Situbondo pada tahun 1998-2002.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya elastisitas penyerapan tenaga kerja pada industri kerajinan genteng di Kabupaten Situbondo dalam kurun waktu 1998-2002.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai :

1. sumbangan pemikiran bagi Pemerintah Daerah dalam memecahkan masalah-masalah yang menyangkut usaha pengembangan industri kecil khususnya industri genteng
2. informasi bagi peneliti lain untuk meneliti tentang industri genteng dari aspek pemasaran atau produksi.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Metode analisis elastisitas kesempatan kerja digunakan oleh Indraprayogo (1995) di dalam penelitiannya yang berjudul Produksi dan Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil Pembuatan Tepung Tapioka di Kecamatan Margomulyo Kabupaten Dati II Pati. Metode tersebut digunakan untuk mengetahui besarnya kesempatan kerja pada industri kecil pembuatan tepung tapioka di Kecamatan Margomulyo Kabupaten Dati II Pati. Hasil penelitian tersebut untuk menentukan kebijakan ketenagakerjaan dan pengembangan sub sektor industri kecil. Berdasarkan perhitungan dari data, elastisitas kesempatan kerja pada industri kecil pembuatan tepung tapioka di Kecamatan Margomulyo Kabupaten Dati II Pati diperoleh nilai sebesar 1,11 %, artinya bahwa peningkatan produksi sebesar 1 % akan mendorong adanya peningkatan kesempatan kerja sebesar 1,11 %.

Elvi Laily Azizah (1995), hasil penelitiannya yang dilakukan di Kabupaten Pacitan adalah berdasarkan perhitungan maka diketahui bahwa elastisitas kesempatan kerja rata-rata tinggi selama tahun 1988-1993 bersifat elastis. Hal ini ditunjukkan dengan nilai elastisitas kesempatan kerja sebesar 1,01608, yang berarti bahwa setiap kenaikan jumlah dana bantuan pembangunan Dati II sebesar 1 %, maka akan menciptakan kesempatan kerja sebesar 1,01608 %.

Suhartono (1995), hasil penelitiannya adalah investasi pada industri kecil dan kerajinan rakyat mempunyai peranan dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja yang ada di Kabupaten Dati II Wonogiri. Hal ini dapat ditunjukkan dengan menggunakan metode elastisitas dimana elastisitas investasi terhadap kesempatan kerja pada industri kecil dan kerajinan rakyat bersifat elastis ($E > 1$), yaitu sebesar 1,034. Artinya apabila investasi meningkat 10 %, maka penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dan kerajinan rakyat akan meningkat sebesar 10,34 %.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Tenaga Kerja dan Kesempatan Kerja

Menurut Undang-Undang Pokok Ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun 2003, yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Pengertian lain dari tenaga kerja adalah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa, jika mereka mau berpartisipasi (Sisdijatmo Kusumo Suwidho, 1991:189).

Tenaga kerja menurut Djojohadikusumo (1994:189) adalah semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja, golongan ini meliputi mereka yang sanggup bekerja untuk diri sendiri, anggota-anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah. Golongan tenaga kerja meliputi mereka yang menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja.

Simanjuntak (1985:74) berpendapat tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi selain faktor produksi tanah dan modal yang mempunyai peranan penting dalam mendukung kegiatan produksi dalam menghasilkan barang dan jasa. Pertambahan permintaan barang dan jasa di masyarakat akan mengakibatkan peningkatan permintaan tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja disebut *derived demand*, karena sebagai input perubahan permintaan tenaga kerja ditentukan oleh perubahan permintaan outputnya. Semakin besar permintaan output yang dihasilkan semakin besar pula tenaga kerjanya.

Tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja dan penduduk yang belum bekerja namun siap untuk bekerja atau sedang mencari pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku, terdiri dari :

1. orang yang bekerja, adalah mereka yang melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa untuk memperoleh penghasilan, baik bekerja penuh maupun tidak penuh
2. orang yang menganggur atau mencari pekerjaan

Sedangkan yang dimaksud bukan angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang tidak bekerja ataupun mencari pekerjaan. Yang termasuk golongan bukan angkatan kerja adalah :

1. orang yang bersekolah, untuk mereka yang kegiatannya hanya sekolah
2. orang yang mengurus rumah tangga, untuk mereka yang kegiatannya hanya mengurus rumah tangga tanpa mendapat upah
3. orang yang menerima pendapatan, untuk mereka yang tidak melakukan suatu kegiatan tetapi memperoleh penghasilan, misalnya pensiunan, bunga simpanan dan sebagainya
4. lain-lainnya, untuk mereka yang hidupnya tergantung pada orang lain karena usia lanjut, lumpuh, dungu, dan sebagainya

Tenaga kerja yang diserap industri kecil adalah tenaga kerja yang tidak berpendidikan khusus atau mempunyai ketrampilan tertentu, hal ini disebabkan karena industri kecil tidak menuntut persyaratan pengetahuan teknis atau ketrampilan yang tinggi bagi tenaga kerjanya, karena alat-alat produksi yang digunakan masih bersifat sederhana. Dalam proses produksinya industri kecil banyak melibatkan tenaga kerja manusia sehingga industri kecil bersifat padat karya.

Kesempatan kerja adalah lapangan kerja yang ada pada suatu kegiatan ekonomi atau produksi sehingga lapangan kerja termasuk lapangan kerja yang belum diduduki dan masih lowong. Pekerjaan yang masih lowong tersebut mengandung pengertian adanya kesempatan kemudian timbul kebutuhan tenaga kerja.

Mengenai masalah kesempatan kerja di Indonesia, kini dicatat bahwa dalam keadaan sekarang beban tanggungan (*dependency ratio*) bagi tiap tenaga produktif cukup berat, yaitu berkisar pada empat jiwa penduduk yang untuk kebutuhan hidupnya tergantung dari nafkah mata pencaharian satu tenaga kerja produktif. Hal ini mencerminkan masih besarnya tingkat pengangguran secara terselubung (*under employment*) (Djojohadikusumo, 1994:207).

Penciptaan lapangan kerja dan produktivitas di sektor-sektor kegiatan yang makin luas akan menambah pendapatan bagi penduduk yang bersangkutan.

Kebijaksanaan yang diarahkan pada perluasan kesempatan kerja dan peningkatan produktivitas tenaga kerja harus dilihat dalam hubungan dengan kebijaksanaan yang menyangkut pemerataan pendapatan dalam masyarakat.

2.2.2 Penyerapan Tenaga Kerja dengan Metode Fungsi Produksi

Penyerapan tenaga kerja merupakan kemampuan suatu industri atau sektor tertentu menyerap tenaga kerja untuk menghasilkan suatu produk yang besar kecilnya tergantung dari permintaan tenaga kerja. Kemampuan menyerap tenaga kerja antara sektor formal dan informal tidak sama. Penyerapan tenaga kerja pada sektor formal mempunyai produktivitas tinggi karena memiliki modal besar dan mampu membeli mesin-mesin dan teknologi (*capital intensive*). Penyerapan tenaga kerja pada sektor informal (industri kecil) mempunyai produktivitas rendah karena tidak memiliki modal besar untuk membeli mesin-mesin dan teknologi yang lebih banyak mempergunakan tenaga manusia (*Labour intensive*) sehingga kapasitas produksinya terbatas. Di dalam membuat suatu kerangka dasar tentang sifat usaha produksi suatu industri dalam menyerap tenaga kerja, maka dipergunakan dasar pemikiran metode fungsi produksi.

Fungsi produksi menurut Sudarsono dalam bukunya Pengantar Ekonomi Mikro menyatakan bahwa fungsi produksi adalah hubungan teknis yang menghubungkan antara faktor produksi atau input dengan hasil produksinya atau output (Sudarsono, 1990: 183). Fungsi produksi menurut Soekartawi (1994: 157) adalah hubungan fisik antara masukan produksi (input) dan produksi (output). Analisis faktor produksi sering dilakukan oleh peneliti karena mereka menginginkan informasi bagaimana sumber daya yang terbatas seperti modal dan tenaga kerja dapat dikelola dengan baik agar produksi maksimal dapat diperoleh.

Metode produksi adalah suatu kombinasi dari faktor-faktor yang dibutuhkan untuk memproduksi. Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam metode produksi yaitu pertama mengenai satuan, satuan menggambarkan suatu kuantitas tertentu atau volume. Kedua, tentang pembagian faktor produksi menjadi modal dan tenaga kerja. Faktor produksi memang banyak, tetapi dari

yang banyak tersebut dapat disederhanakan menjadi dua dimana perilakunya berbeda dan dapat dikombinasikan.

Dalam jangka pendek faktor produksi tenaga kerja dianggap sebagai faktor produksi variabel yang penggunaannya berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi sedangkan faktor produksi modal dianggap sebagai faktor produksi yang tetap. Proses yang terkirim mencerminkan kombinasi tenaga kerja dengan modal yang dapat menghasilkan produk secara efisien. Hubungan antara tenaga kerja dengan modal pada suatu pihak dengan volume produksi pada pihak lain disebut sebagai faktor produksi.

2.2.3 Elastisitas Kesempatan Kerja

Elastisitas merupakan ukuran derajat kepekaan jumlah permintaan akan sesuatu terhadap perubahan salah satu faktor yang mempengaruhinya. Permintaan akan sesuatu bisa berupa barang, tenaga kerja, produksi dan lain-lain. Besarnya permintaan akan barang, tenaga kerja, produksi ini dapat dipengaruhi oleh suatu faktor penentu, misalnya harga, produksi, upah, modal, dan lain-lain. Jadi koefisien elastisitas dapat didefinisikan sebagai persentase perubahan dari sesuatu yang disebabkan oleh perubahan sebesar satu persen dari perubahan suatu faktor penentu. Angka koefisien elastisitas didapat dari pembagian antara suatu persentase dengan suatu persentase, maka koefisien ini adalah suatu angka yang tidak mempunyai unit atau angka murni (Boediono, 1991:206).

Elastisitas kesempatan kerja didefinisikan sebagai perbandingan laju kenaikan kesempatan kerja dengan laju pertumbuhan produksi. Elastisitas kesempatan kerja dapat dirumuskan sebagai berikut (Glassburner, 1985:164):

$$\eta_N = \frac{L^o}{Q^o}$$

Dimana :

η_N = elastisitas kesempatan kerja

L° = laju kenaikan kesempatan kerja

Q° = laju pertumbuhan produksi

Besar kecilnya elastisitas kesempatan kerja tergantung dari empat faktor yaitu (Simanjuntak, 1985:770) :

1. kemungkinan substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi yang lain, misalnya modal

Semakin besar kemungkinan mensubstitusikan modal terhadap tenaga kerja, semakin besar produksi tergantung pada teknologi yang berupa penggunaan mesin-mesin industri. Bila suatu jenis produksi menggunakan modal dan tenaga kerja dalam perbandingan tetap maka perubahan tingkat upah tidak mempengaruhi permintaan akan tenaga kerja paling sedikit dalam jangka pendek. Elastisitas kesempatan kerja akan semakin kecil bila keahlian dan ketrampilan golongan tenaga kerja semakin tinggi dan semakin khusus.

2. elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan

Kenaikan tingkat upah dapat dibebankan kepada konsumen dengan menaikkan harga jual barang di pasar. Kenaikan harga jual tersebut dapat menurunkan jumlah permintaan masyarakat akan hasil produksi yang selanjutnya akan menurunkan permintaan jumlah tenaga kerja. Semakin besar elastisitas permintaan terhadap barang produksi maka semakin besar elastisitas kesempatan kerja.

3. proporsi biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi

Elastisitas kesempatan kerja relatif tinggi bila proporsi biaya karyawan terhadap biaya produksi secara keseluruhan juga besar.

4. elastisitas persediaan dari faktor produksi pelengkap lainnya

Elastisitas kesempatan kerja tergantung dari elastisitas penyediaan bahan-bahan pelengkap dalam produksi, seperti modal, tenaga kerja, tenaga listrik, bahan mentah, dan lain-lain. Mesin digerakkan oleh tenaga kerja dan sumber-sumber serta bahan-bahan dikelola oleh manusia. Semakin banyak kapasitas

dan jumlah mesin yang dioperasikan maka semakin banyak tenaga kerja yang diperlukan untuk itu. Semakin banyak faktor pelengkap seperti tenaga listrik atau bahan mentah yang perlu diolah semakin banyak tenaga kerja yang dipergunakan untuk menanganinya. Jadi semakin besar elastisitas penyediaan faktor pelengkap semakin besar elastisitas kesempatan kerja.

Konsep elastisitas kesempatan kerja mengasumsikan bahwa permintaan tenaga kerja sebagai *derived demand* dari permintaan barang dan jasa, artinya perubahan permintaan tenaga kerja disebabkan oleh permintaan output, tanpa adanya perubahan output tidak akan ada perubahan permintaan tenaga kerja (Ananta, 1993:211). Asumsi lain yang digunakan adalah setiap permintaan tenaga kerja pasti terisi, artinya tidak ada lowongan pekerjaan yang tidak terisi.

Menurut Boediono (1991:173) permintaan tenaga kerja selain merupakan *derived demand* dari permintaan barang dan jasa, permintaan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan macam dari kemajuan teknologi tersebut. Ada teknologi yang justru mengurangi permintaan tenaga kerja, yaitu kemajuan teknologi yang berupa penggunaan dan menambah penggunaan mesin-mesin industri (modal) akan menaikkan output, tetapi mengurangi penggunaan tenaga kerja (padat modal). Penambahan penggunaan tenaga kerja untuk meningkatkan output disebut padat karya. Suatu perusahaan disebut padat karya apabila perusahaan tersebut dalam proses produksinya sebagian besar dilakukan oleh tenaga manusia, sehingga tenaga kerja yang dibutuhkan relatif besar.

Konsep elastisitas kesempatan kerja ini digunakan untuk memperkirakan kebutuhan tenaga kerja dan besarnya penyerapan tenaga kerja pada industri kerajinan rakyat atau rumah tangga dalam suatu periode tertentu. Dalam penelitian ini konsep elastisitas kesempatan kerja digunakan untuk mengetahui besarnya penyerapan tenaga kerja pada industri kerajinan genteng di Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo dalam periode tahun 1998-2002.

2.2.4 Pembangunan Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat atau Rumah Tangga

Pengertian industri kecil menurut BPS (2000:4) adalah usaha rumah tangga yang melakukan kegiatan mengolah barang dasar menjadi barang jadi / barang setengah jadi, barang setengah jadi menjadi barang jadi, atau dari yang kurang nilainya menjadi yang lebih tinggi nilainya, dengan maksud untuk dijual, dengan jumlah pekerja antara 5-19 orang termasuk pengusaha, sedangkan industri rumah tangga jumlah pekerjanya paling banyak 4 orang termasuk pengusaha. Kriteria jenis industri dapat dilihat dari banyaknya tenaga kerja yang dipergunakan, yaitu (BPS, 2000:3) :

1. industri besar memiliki tenaga kerja 100 atau lebih
2. industri sedang memiliki tenaga kerja 20-99 orang
3. industri kecil memiliki tenaga kerja 5-19 orang
4. industri kerajinan rumah tangga memiliki tenaga kerja 1-4 orang

Kebijakan industri di daerah merupakan bagian dari kebijakan pembangunan industri nasional dan merupakan bagian dari kebijakan pembangunan ekonomi di daerah-daerah ke arah struktur ekonomi yang lebih kokoh dan seimbang antara sektor pertanian dan sektor industri. Beberapa daerah di negara sedang berkembang mengalami perkembangan yang pesat sebagai akibat dari perkembangan kegiatannya dalam sektor industri pengolahan, tetapi pada umumnya jumlah daerah yang demikian sangat terbatas karena pasaran di dalam negeri masih terbatas sedang kemampuan untuk sedang kemampuan untuk mengeksport keluar negeri masih terbatas. Keadaan yang terakhir ini terjadi karena di negara berkembang sektor industri mengalami kekurangan dalam tenaga usahawan yang cakap dan berpengalaman, kekurangan dalam jumlah modal dan tenaga ahli yang dapat melancarkan kegiatan perusahaan yang terdapat di negara sedang berkembang (Sadono Sukirno, 1985:52).

Kriteria pokok yang menentukan adanya pusat pertumbuhan industri adalah sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dapat dimanfaatkan untuk pertumbuhan industri dan daerah. Kriteria ini menunjukkan bahwa sasaran

yang hendak dicapai adalah membuat bahan baku industri dari bahan-bahan alam yang dimiliki oleh wilayah-wilayah yang bersangkutan.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah elastisitas penyerapan tenaga kerja pada industri kerajinan genteng di Kabupaten Situbondo dalam kurun waktu 1998-2002 bersifat inelastis.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu penelitian yang menjelaskan dan menggambarkan keadaan dari obyek penelitian yaitu industri kecil kerajinan genteng di Kabupaten Situbondo.

3.2 Unit Analisis Data

Unit analisis dalam penelitian ini adalah elastisitas penyerapan tenaga kerja pada industri kerajinan genteng di Kabupaten Situbondo.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi terkait seperti : Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Situbondo, Kantor Departemen Tenaga Kerja Kabupaten Situbondo serta studi kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.4 Analisis Data

Untuk mengetahui seberapa besar elastisitas penyerapan tenaga kerja pada industri kerajinan genteng, maka dilakukan pengolahan data dengan menggunakan analisis elastisitas kesempatan kerja. Dalam menganalisis elastisitas kesempatan kerja digunakan rumus sebagai berikut (Glassburner,1985:164) :

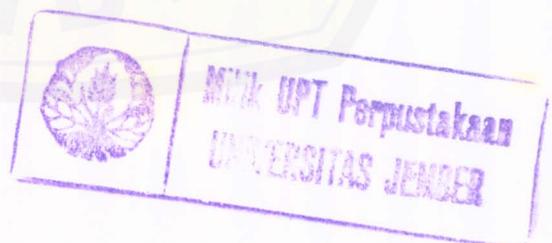
$$\eta N = \frac{L^{\circ}}{Q^{\circ}}$$

Dimana :

ηN = elastisitas kesempatan kerja

L° = laju kenaikan kesempatan kerja

Q° = laju pertumbuhan produksi



Kriteria :

$\eta N > 1$ Elastis, artinya apabila produksi genteng naik 1 % maka kesempatan kerja yang diciptakan oleh industri genteng naik lebih besar dari 1 %. Sedangkan apabila produksi genteng turun 1 % maka kesempatan kerja yang diciptakan oleh industri genteng turun lebih dari 1 %.

$\eta N = 1$ Unitary Elastis, artinya apabila produksi genteng naik 1 % maka kesempatan kerja yang diciptakan oleh industri genteng naik sama dengan 1 %. Sedangkan apabila produksi genteng turun 1 % maka kesempatan kerja yang diciptakan oleh industri genteng turun sama dengan 1 %.

$\eta N < 1$ In Elastis, artinya apabila produksi genteng naik 1 % maka kesempatan kerja yang diciptakan oleh industri genteng naik kurang dari 1 %. Sedangkan apabila produksi genteng turun 1 % maka kesempatan kerja yang diciptakan oleh industri genteng turun kurang dari 1 %.

Untuk menghitung nilai rata-rata ukur laju kenaikan kesempatan kerja dan laju kenaikan kesempatan kerja dan laju kenaikan produksi digunakan rumus Geometric Mean (Dajan.1995:154)

$$\text{Log Gm} = \frac{\sum_{i=1}^N \text{Log} X_i}{n}$$

dimana :

Gm = nilai rata-rata ukur laju kenaikan kesempatan kerja dan laju kenaikan produksi;

X_i = persentase pertambahan kesempatan kerja dan produksi pada t dihitung dari t-1;

n = jumlah tahun yang dihitung.

3.5 Definisi Operasional dan Pengukurannya

Batasan dari obyek penelitian dan masing-masing variabel didefinisikan sebagai berikut :

1. elastisitas kesempatan kerja adalah perhitungan secara matematis untuk mengetahui kesempatan kerja yang disediakan oleh industri kerajinan genteng melalui perbandingan persentase laju kenaikan kesempatan kerja dengan laju pertumbuhan produksi, dinyatakan dalam persen
2. laju kesempatan kerja adalah persentase perubahan dari kesempatan kerja, dinyatakan dalam persen
3. laju kenaikan produksi adalah persentase dari perubahan produksi, dinyatakan dalam persen
4. industri kerajinan genteng adalah industri yang memproduksi barang dari bahan baku tanah liat dengan hasil produksinya genteng dan terdaftar pada Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Situbondo. Dalam hal ini industri kerajinan genteng yang dimaksud adalah industri kerajinan genteng tradisional.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Yang Diteliti

4.1.1 Letak Geografi

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang cukup terkenal dengan sebutan Daerah Wisata Pantai Pasir Putih dan letaknya berada di kawasan timur menuju arah Bali dengan posisi di antara $7^{\circ} 35^{\circ}$ - $7^{\circ} 44^{\circ}$ Lintang Selatan dan $113^{\circ} 30^{\circ}$ - $114^{\circ} 42^{\circ}$ Bujur Timur.

Letak Kabupaten Situbondo di sebelah utara berbatasan dengan Selat Madura, sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso dan Banyuwangi, serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo.

Luas Kabupaten Situbondo adalah 1.638,50 Km² atau 163.850 Ha, bentuknya memanjang dari Barat ke Timur lebih kurang 140 Km. Pantai Utara umumnya berdataran rendah dan di sebelah Selatan berdataran tinggi dengan rata-rata lebar wilayah lebih kurang 11 Km. Luas wilayah menurut Kecamatan, terluas adalah Kecamatan Banyuputih 481,67 Km² disebabkan oleh luasnya hutan jati diperbatasan antara Kecamatan Banyuputih dan wilayah Banyuwangi Utara. Sedangkan luas wilayah yang terkecil adalah Kecamatan Besuki yaitu 26,42Km².

Dari 17 kecamatan yang ada diantaranya terdiri dari 14 kecamatan memiliki pantai dan 3 kecamatan tidak memiliki pantai, yaitu Kecamatan Sumbermalang, Jatiibanteng, dan Kecamatan Panji.

Temperatur daerah ini lebih kurang $24,7^{\circ}$ C – $27,9^{\circ}$ C dengan rata-rata curah hujan antara 994mm – 1.503mm pertahunnya dan daerah ini tergolong kering.

Kabupaten Situbondo berada pada ketinggian 0 – 1.251 m di atas permukaan air laut. Tekstur tanah pada umumnya tergolong sedang 96,26 %, tergolong halus 2,75 % dan kasar 0,99%. Drainase tanah tergolong tidak tergenang 99,42 % kadang-kadang tergenang 0,05 % dan selalu tergenang 0.53 %. Jenis tanah daerah ini berjenis antara lain alluvial Regosol, gloyosol, mediteran, fatosol, serta andosol.

4.1.2 Keadaan Penduduk

4.1.2.1 Jumlah Penduduk

Dari hasil pencatatan registrasi penduduk tahun 2001, tersatut jumlah penduduk di Kabupaten Situbondo sebanyak 599.845 jiwa, yang terdiri dari 292.790 laki-laki dan 307.055 perempuan. Sex ratio adalah sebesar 95,35 %. Hal tersebut berarti bahwa setiap 100 penduduk perempuan terdapat 95,35 penduduk laki-laki atau hampir 96 penduduk laki-laki.

Namun dari hasil sensus penduduk tahun 2000 yang kegiatannya dilakukan tahun 2001, sebenarnya penduduk Situbondo telah mencapai 603.705 jiwa, yang terdiri dari 294.453 penduduk laki-laki dan 309.252 penduduk perempuan atau dengan sex ratio sebesar 95,21 hampir sama dengan hasil dari pencatatan registrasi penduduk.

4.1.2.2 Tingkat Perkembangan Penduduk

Untuk mengetahui perkembangan jumlah penduduk di Kabupaten Situbondo dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2: Perkembangan Jumlah Penduduk Di Kabupaten Situbondo Tahun 1998-2002

Tahun	Jumlah Penduduk (orang)	Persentase (%)
1998	580.235	0,15
1999	581.080	3,18
2000	600.202	0,06
2001	599.845	1,72
2002	610.356	
Rata-rata		1,02

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo, 2002

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah penduduk mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, laju perkembangan penduduk dari tahun 1998 sampai 2002 relatif meningkat dengan rata-rata laju perkembangan penduduk sebesar 1,02 %. Kenaikan jumlah penduduk yang terjadi di Kabupaten Situbondo ini terjadi karena jumlah kelahiran yang lebih besar dari jumlah kematian, selain itu penambahan jumlah penduduk disebabkan karena terjadi perpindahan penduduk dari luar Kabupaten Situbondo dengan berbagai latar belakang, beberapa diantaranya yaitu usaha mencari lapangan kerja dan adanya minat untuk menetap di Kabupaten Situbondo. Tetapi pada tahun 2001 jumlah penduduk di Kabupaten Situbondo mengalami penurunan sebesar 0,06 %. Penurunan jumlah penduduk ini disebabkan karena jumlah penduduk yang pindah keluar Kabupaten Situbondo lebih besar daripada penduduk yang datang dari luar Kabupaten Situbondo untuk menetap (arus penduduk keluar). Pada tahun 2002 jumlah penduduk di Kabupaten Situbondo kembali mengalami peningkatan sebesar 1,72 % setelah

pada tahun sebelumnya mengalami penurunan. Kenaikan jumlah penduduk itu disebabkan karena jumlah kelahiran lebih besar dari jumlah kematian.

4.1.2.3 Keadaan Sosio Ekonomi

Pembangunan di bidang pendidikan dari tahun ke tahun dapat ditunjukkan dengan perkembangan institusi atau lembaga, jumlah guru, murid, dan tingkat partisipasi sekolah dari tahun ke tahun.

Perkembangan lembaga pendidikan menurut tingkatnya dapat dilihat dari kenaikan dan penurunan, yaitu pra sekolah atau TK naik 8,87 % dari 124 buah tahun 2000 menjadi 135 buah tahun 2001. Sekolah Dasar juga mengalami penurunan dari 476 menjadi 459 buah atau turun 4,16 %. Tingkat SLTP tetap sebanyak 44 buah dan tingkat SLTA umum juga tetap sebanyak 12 buah. Sedangkan tingkat kejuruan mengalami perkembangan yaitu dari 5 sekolah naik menjadi 3,70 sekolah terdiri dari 1 sekolah kejuruan negeri dan 5 sekolah kejuruan swasta.

Demikian halnya dengan perkembangan penduduk usia sekolah umur 7-12 tahun pada tahun 2001 mencapai 57.057 hasil sensus. Sedangkan jumlah murid usia 7-12 tahun baik tingkat SD maupun tingkat MI juga meningkat dari 66.013 menjadi 66.027 atau naik 0,02 %.

Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan pendidikan yang ditamatkan, untuk usia 7-12 tahun sebanyak 57.057, sedangkan usia 13-15 tahun sebanyak 28.990 dan usia 16-18 tahun sebanyak 32.936.

Perkembangan pendidikan di tingkat perguruan tinggi terdapat 3 (tiga) perguruan tinggi swasta yaitu Institut Agama Islam Ibrahimy di Sukorejo, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP), dan Universitas Abdurrahman Saleh (UNARS) yang keduanya berada di pusat kota.

Dari perkembangan jumlah mahasiswa mengalami penurunan, yaitu dari 3.116 tahun 2000 menjadi 1.992 pada tahun 2001 atau turun 56,43 %, dengan jumlah fakultas sebanyak 7 dan 15 jurusan.

4.1.3 Perkembangan Angkatan Kerja Di Kabupaten Situbondo Tahun 1998-2002

Pengertian angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang bekerja dan mencari pekerjaan atau menganggur (Simanjuntak, 1985:3). Perkembangan angkatan kerja di Kabupaten Situbondo dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3: Perkembangan Angkatan Kerja Di Kabupaten Situbondo Tahun 1998-2002

Tahun	Bekerja (orang)	Penganggur (orang)	Angkatan Kerja (orang)	Perkembangan Angkatan Kerja (%)
1998	336.900	19.725	356.625	0,72
1999	331.552	22.516	354.068	14,7
2000	302.614	6.022	308.656	3,5
2001	284.239	13.939	298.178	0,36
2002	283.216	13.889	297.105	

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Situbondo, 2002

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa laju perkembangan angkatan kerja menurun pada tahun 1998-1999, menurunnya laju perkembangan angkatan kerja ini disebabkan karena adanya pengurangan tenaga kerja pada beberapa sektor, hal ini sesuai dengan pendapat Simanjuntak (1985:3) yang menyatakan bahwa jumlah orang yang bekerja tergantung pada permintaan atau demand dalam masyarakat. Pengurangan tenaga kerja ini mengakibatkan meningkatnya jumlah pengangguran. Pada tahun 1999-2000 terjadi peningkatan laju perkembangan angkatan kerja yang disebabkan meningkatnya permintaan tenaga kerja sehingga

jumlah pengangguran menurun tajam. Sedangkan pada tahun 2000-2001 terjadi penurunan laju perkembangan angkatan kerja. Hal ini disebabkan pengurangan tenaga kerja pada beberapa sektor sehingga pada tahun itu jumlah penganggur meningkat tajam. Pada tahun 2001-2002 terjadi peningkatan laju perkembangan angkatan kerja karena adanya kenaikan permintaan tenaga kerja, sehingga jumlah pengangguran menurun. Peningkatan dan penurunan jumlah penganggur dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 : Tingkat Penganggur Di Kabupaten Situbondo Tahun 1998-2002

Tahun	Penganggur (orang)	Angkatan Kerja (orang)	Tingkat Penganggur (%)
1998	19.725	356.625	5,5
1999	22.516	354.068	6,4
2000	6.022	308.656	1,95
2001	13.939	298.178	4,7
2002	13.889	297.105	4,7

Sumber : Tabel 3 diolah, Mei 2003

Menurut Sakernas tahun 1980 penganggur adalah mereka yang tidak bekerja sama sekali selama satu minggu sebelum pencacahan dan berusaha mencari pekerjaan. Tingkat penganggur diperoleh dengan cara mencari hasil bagi antara penganggur dengan angkatan kerja (Simanjuntak, 1985 : 5). Pada tahun 1998-1999 tingkat penganggur mengalami peningkatan yaitu 5,5 % meningkat menjadi 6,4 % pada tahun 1999. Begitu juga pada tahun 2000-2001 tingkat pengangguran meningkat dari 1,95 % menjadi 4,7 % pada tahun 2001. Hal ini pada tahun-tahun tersebut di Kabupaten Situbondo dapat dikatakan bahwa peningkatan jumlah penduduk yang masih mencari pekerjaan atau menganggur lebih besar dari peningkatan jumlah penduduk yang bekerja. Akan tetapi penduduk yang masih mencari pekerjaan atau penganggur ini merupakan faktor

produksi yang dapat dikombinasikan dengan faktor produksi lain untuk meningkatkan output di negara sedang berkembang (Suparmoko dan Irawan, 1992:71).

4.1.4 Gambaran Umum Industri Kerajinan Genteng

Keberadaan industri di Kabupaten Situbondo baik Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga / IKKR maupun industri besar atau sedang perlu terus mendapat perhatian dan dikembangkan. Jumlah keseluruhan industri kecil dan kerajinan rumah tangga yang ada sebanyak 7.448 sedangkan industri besar sedang (jumlah tenaga kerja 20 orang ke atas) sebanyak 70 perusahaan. Jumlah tersebut turun 8,57 % dibandingkan tahun sebelumnya karena dampak kondisi krisis yang belum pulih.

Jenis industri kecil yang ada diantaranya industri makanan dan minuman, perhiasan, kemasan, anyaman, genteng, bata, pandai besi, dan lainnya. Terbanyak dari industri makanan dan minuman, genteng, bata, anyaman, dan lainnya. Walaupun sektor industri terlihat menurun, akan tetapi jumlah tenaga kerja yang terserap cukup besar. Hal ini berarti menunjukkan perkembangan dan perlu terus dikembangkan, mengingat sumber daya alam yang ada cukup memadai seperti kerajinan dari kerang, kayu jati/surving dan industri lainnya.

Salah satu cabang industri di Kabupaten Situbondo yang akan dibahas yaitu cabang industri genteng. Pada industri genteng ini produk yang dihasilkan dan dijual antara beberapa perusahaan tersebut kemungkinan besar adalah produk yang sama atau mungkin proses produksinya yang sama. Genteng merupakan salah satu bahan bangunan yang dipakai untuk menutup atap yang di dalam proses produksinya membutuhkan bahan baku, mesin dan peralatan, dan tenaga kerja. Masing-masing faktor tersebut mempunyai peran dalam proses produksi.

Dalam perusahaan, khususnya industri genteng lokasi perusahaan akan mempengaruhi kedudukan perusahaan dalam persaingan dan menentukan kelangsungan hidup perusahaan. Tujuan penentuan lokasi perusahaan adalah membantu perusahaan sehingga dapat beroperasi dengan lancar, efektif dan efisien. Dengan demikian penentuan lokasi perusahaan perlu memperhatikan

faktor-faktor yang mempengaruhi biaya produksi dan biaya distribusi barang-barang yang dihasilkan.

Di Kabupaten Situbondo saat ini terdapat 317 unit usaha genteng. Industri genteng tersebut letaknya tersebar di wilayah Kabupaten Situbondo yaitu di 9 kecamatan (Kecamatan Suboh, Kecamatan Bungatan, Kecamatan Panarukan, Kecamatan Situbondo, Kecamatan Mangaran, Kecamatan Panji, Kecamatan Kapongan, Kecamatan Arjasa, dan Kecamatan Banyuputih) dan memiliki letak yang cukup strategis. Hasil produksi genteng di Kabupaten Situbondo terdiri atas beberapa jenis diantaranya yaitu genteng kodok, genteng wuwungan, genteng talang, dan sebagainya. Banyaknya perusahaan industri kerajinan genteng di Kabupaten Situbondo dapat dilihat dalam tabel 5 dibawah ini :

Tabel 5 : Banyaknya Industri Kerajinan Genteng Menurut Tenaga Kerja Di Kabupaten Situbondo Tahun 2002

Kecamatan	Jumlah Industri Genteng (unit)	Jumlah Tenaga Kerja (orang)
Kecamatan Suboh	13	63
Kecamatan Bungatan	15	72
Kecamatan Panarukan	4	24
Kecamatan Situbondo	231	1.160
Kecamatan Mangaran	1	6
Kecamatan Panji	5	26
Kecamatan Kapongan	1	4
Kecamatan Arjasa	17	80
Kecamatan Banyuputih	30	145

Sumber : Dinas Perindustrian, Perdagangan Dan Koperasi Kabupaten Situbondo

A. Bahan Baku Industri Kerajinan Genteng

Dalam proses produksi perusahaan menggunakan bahan baku berupa :

1. tanah liat, yang diambil dari sawah yang berada di sekitar tempat produksi

3. kayu bakar, digunakan dalam proses pembakaran

Peralatan yang digunakan oleh pengusaha menggunakan peralatan semi mekanis antara lain :

1. mesin molen, yaitu mesin penggiling tanah yang digunakan untuk membuat luluhan atau kuweh genteng
2. mesin press atau cetakan, yaitu suatu alat yang dioperasikan secara manual, terbuat dari besi atau baja untuk mencetak genteng press
3. encek, yaitu suatu peralatan yang terbuat dari kayu yang dipergunakan untuk proses pengeringan genteng mentah (satu unit diperlukan satu unit encek)
4. tungku pembakaran, yaitu tempat pembakaran genteng
5. rumah pengeringan, yaitu tempat mengangin- anginkan genteng setelah dicetak atau melindungi genteng mentah dari hujan

B. Proses Produksi Genteng

Urutan kegiatan dalam proses produksi genteng adalah sebagai berikut :

1. membuat atau menyisir adonan dari tanah liat dan pasir ditambah air kemudian diaduk-aduk dan siap digiling menggunakan mesin molen pelumat
2. menggiling adonan dengan mesin molen dan mencetaknya, hasilnya adalah satu unit bahan baku berbentuk balok untuk satu unit genteng press
3. mencetak dengan alat press adonan yang telah berbentuk balok menjadi bentuk genteng yang belum dihaluskan, kemudian diangin-anginkan yang sudah dilumuri minyak jarak
4. menyisik atau merapikan pinggiran genteng mentah setelah diangin-anginkan menjadi setengah kering
5. menjemur, yaitu setelah disisik dijemur ditempat penjemuran, lama penjemuran kurang lebih 1-2 hari
6. membakar, setelah genteng kering kemudian genteng tersebut dibakar untuk memperoleh kekuatan yang sempurna. Lama pembakaran lebih

kurang 9-10 jam setelah itu setelah itu genteng dibiarkan dalam tobong selama 12 jam sehingga genteng tersebut tidak panas

7. membongkar, mengeluarkan genteng dari tobong dan sekaligus dipilih yang rusak atau yang cacat, genteng yang baik ditata ke tempat lain dan siap untuk dijual

Selama proses produksi biasanya terdapat barang yang rusak dalam proses produksi. Apabila kerusakan terjadi sebelum pembakaran maka barang tersebut dapat diproduksi kembali. Sedangkan apabila barang tersebut rusak setelah pembakaran maka barang tersebut dapat dijadikan semen merah.

C. Tenaga Kerja dan Sistem Pengupahan

Faktor produksi tenaga kerja adalah faktor produksi utama yang diperlukan dalam proses dari tanah liat sampai menjadi barang jadi (genteng) yang siap dipasarkan. Tenaga kerja dapat berasal dari anggota keluarga atau luar anggota keluarga. Tenaga kerja umumnya terdiri dari orang-orang yang tinggal di sekitar industri kerajinan genteng sehingga dapat mengurangi pengangguran.

Tenaga kerja terdiri dari satu golongan tenaga kerja yaitu tenaga kerja borongan. Tenaga kerja borongan adalah tenaga kerja yang menerima upah berdasarkan prestasi kerja mereka. Upah yang diterima berdasarkan satuan genteng yang mereka hasilkan, sehingga besarnya upah yang mereka terima tergantung dari jumlah genteng yang mereka hasilkan. Tenaga kerja ini bekerja pada semua bagian produksi dari industri kerajinan genteng yang meliputi menjemur dan mengambil genteng yang sudah kering dan siap untuk dibakar, menyusun ke tempat pembakaran dan menyusun kembali ke tempat barang jadi dan bongkar muat barang jika ada pembelian, percetakan atau pengepresan serta bagian pembakaran. Pekerja menerima upah sebulan sekali biasanya pada akhir bulan (sesuai dengan proses pembakaran genteng yang dilakukan sebulan sekali). Besarnya upah yang diterima pekerja sesuai dengan jumlah genteng yang mereka hasilkan dikalikan dengan harga genteng yang belum dibakar / diawak harga jual. Harga jual genteng per unit pada tahun 1998-1999 adalah Rp. 200,- sedangkan harga untuk daerah Bali berkisar Rp. 600,-. Harga per unit genteng

pada tahun 2000 adalah Rp. 300,- sedangkan pada tahun 2001-2002 harga per unit genteng berkisar Rp. 300,- sampai dengan Rp. 400,-.

D. Pemasaran Hasil Industri Genteng

Pemasaran hasil produksi genteng di kabupaten Situbondo berdasarkan pembelian langsung, pesanan atau disetor ke pedagang. Dalam hal ini cara penyerahan barang dapat dibedakan menjadi dua cara yaitu :

1. di tempat pembeli atau konsumen, maka harga akan lebih tinggi karena ditambah ongkos angkut dan biaya tenaga kerja untuk bongkar muat berdasarkan pesanan
2. di tempat produksi, yaitu pembeli langsung datang ke tempat industri dan membeli genteng sehingga tidak ada ongkos angkut dan tenaga kerja bongkar muat

Hasil produksi dari industri kerajinan genteng dipasarkan ke beberapa daerah antara lain Bondowoso, Jember, Banyuwangi, Lumajang, Probolinggo, Bali, dan Situbondo.

4.1.5 Perkembangan Industri Kerajinan Genteng Di Kabupaten Situbondo Tahun 1998-2002

Perkembangan sektor industri ditujukan untuk memperluas lapangan kerja sehingga pendapatan nasional akan lebih merata. Industri-industri yang ada di Kabupaten Situbondo diharapkan akan menekan angka penganggur yang ada, sejalan dengan tujuannya yaitu memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat maka pengembangan sektor industri termasuk industri kerajinan genteng di Kabupaten Situbondo sangat dibutuhkan. Pada tabel 6 dapat dilihat keadaan industri kerajinan genteng yang meliputi jumlah industri, jumlah tenaga kerja yang diserap dan nilai produksi.

Tabel 6 : Perkembangan Industri Kerajinan Genteng Di Kabupaten Situbondo
Tahun 1998-2002

Tahun	Jumlah Industri		Jumlah Tenaga Kerja		Nilai Produksi	
	Unit	%	Orang	%	Unit	%
1998	204	14,10	1.302	18,42	5.570.000	14,04
1999	299	20,66	1.305	18,47	8.162.000	20,57
2000	315	21,77	1.323	18,72	8.599.000	21,68
2001	317	21,91	1.580	22,36	8.654.000	21,81
2002	312	21,56	1.557	22,03	8.688.000	21,90
Jumlah	1.447	100	7.067	100	39.673.000	100

Sumber : Kantor Sub Dinas Perindustrian Dan Pertambangan Kabupaten Situbondo 2002

Tabel 6 menunjukkan bahwa jumlah industri, jumlah tenaga kerja dan nilai produksi pada industri kerajinan genteng di Kabupaten Situbondo mulai tahun 1998 sampai tahun 2001 mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah industri terbesar terjadi pada tahun 1999 yaitu sebesar 20,66 % sedangkan jumlah tenaga kerja yang terserap pada tahun tersebut sebesar 18,47 % atau mengalami kenaikan sebesar 0,05 % dari tahun sebelumnya. Jumlah nilai produksi pada tahun 1999 sebesar 20,57 % atau meningkat 6,53 % dari tahun sebelumnya. Peningkatan ini terjadi karena banyaknya permintaan terhadap produksi genteng, sehingga mengakibatkan bertambahnya jumlah unit industri dan jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri kerajinan genteng. Sedangkan pada tahun 2002 jumlah industri kerajinan genteng menurun sebesar 0,35 % dari tahun sebelumnya. Penurunan ini disebabkan karena adanya bencana banjir bandang yang melanda Kabupaten Situbondo. Menurunnya jumlah industri kerajinan genteng ini tentunya diikuti oleh penurunan jumlah tenaga kerja sebesar 0,33 % dari tahun sebelumnya,

tetapi tidak diikuti oleh penurunan nilai produksi. Nilai produksi genteng justru meningkat sebesar 0,09 %, hal ini terjadi karena banyaknya permintaan terhadap produksi genteng untuk memperbaiki rumah-rumah yang rusak akibat banjir bandang. Sedangkan peningkatan rata-rata jumlah industri, jumlah tenaga kerja dan nilai produksi sebesar 20 %.

4.2 Analisis Pertumbuhan Nilai Produksi dan Pertumbuhan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Genteng di Kabupaten Situbondo Tahun 1998-2002

4.2.1 Pertumbuhan Nilai Produksi

Nilai produksi industri kerajinan genteng di Kabupaten Situbondo selama kurun waktu 1998-2002 selalu meningkat. Peningkatan ini terjadi sesuai dengan penambahan unit usaha pada tahun 1998 sampai dengan tahun 2001, sedangkan pada tahun 2002 terjadi penurunan unit usaha atau jumlah industri. Meningkatnya nilai produksi ini disebabkan oleh perluasan pasar dan meningkatnya permintaan genteng dalam masyarakat. Untuk mengetahui laju pertumbuhan nilai produksi pada industri kerajinan genteng di Kabupaten Situbondo tahun 1999-2002 dapat dilihat pada tabel 7

Tabel 7 : Pertumbuhan Nilai Produksi Pada Industri Kerajinan Genteng di Kabupaten Situbondo Tahun 1998-2002

Tahun	Nilai Produksi (unit)	Perkembangan Nilai Produksi (%)
1998	5.570.000	
1999	8.162.000	46,54
2000	8.599.000	5,35
2001	8.654.000	0,65
2002	8.688.000	0,39
Jumlah	39.673.000	
Rata-rata		13,23

Sumber : Lampiran I

Dari tabel 7 dapat diketahui bahwa jumlah nilai produksi pada industri kerajinan genteng di Kabupaten Situbondo tahun 1998-2002 sebesar 39.673.000 unit (biji) dan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pertumbuhan nilai produksi yang tertinggi terjadi pada tahun 1999 sebesar 46,54 %. Peningkatan yang cukup tajam ini sebagai akibat adanya perluasan pasar, penambahan unit usaha dan besarnya permintaan genteng dalam masyarakat. Pada tahun 2000 nilai produksi genteng meningkat sebesar 5,35 %. Tahun 2001 nilai produksi genteng meningkat sebesar 0,65 % dan tahun 2002 nilai produksi naik sebesar 0,39 % atau 0,26 % dari tahun sebelumnya. Sedangkan peningkatan rata-rata nilai produksi pada industri kerajinan genteng di Kabupaten Situbondo tahun 1998-2002 adalah sebesar 13,23 %.

4.2.2 Pertumbuhan Tenaga Kerja

Tenaga kerja pada industri kerajinan genteng di Kabupaten Situbondo selama tahun 1998-2002 mengalami pertumbuhan yang berfluktuasi. Pertumbuhan jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri kerajinan genteng di Kabupaten Situbondo dapat dilihat pada tabel 8

Tabel 8: Pertumbuhan Jumlah Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Genteng Di Kabupaten Situbondo Tahun 1998-2002

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Perkembangan Tenaga Kerja (%)
1998	1.302	0,23
1999	1.305	1,38
2000	1.323	19,43
2001	1.580	1,46
2002	1.557	
Jumlah	7.067	
Rata-rata		5,625

Sumber : Lampiran 2

Tabel 8 menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri kerajinan genteng di Kabupaten Situbondo selama tahun 1998-2002 sebesar 7.067 orang dan setiap tahunnya mengalami peningkatan dan penurunan. Perkembangan tenaga kerja tertinggi terjadi pada tahun 2001, setelah meningkat sebesar 19,43 % dari angka sebelumnya. Perkembangan tenaga kerja terendah terjadi pada tahun 2002 yaitu turun 1,46 % dari tahun sebelumnya, sementara jika

dilihat pada tahun yang sama (tabel 7) perkembangan nilai produksinya justru meningkat 0,39 %, maka dapat dikatakan bahwa tenaga kerja digunakan secara efisien.

Dengan demikian tampak bahwa dengan nilai produksi yang tiap tahunnya bertambah selalu mengalami penambahan tenaga kerja. Penambahan tersebut tidak dalam persentase yang sama setiap tahunnya tetapi berfluktuasi. Semakin besar laju pertumbuhan nilai produksi tidak selalu diikuti oleh meningkatnya laju pertumbuhan tenaga kerja atau tenaga kerja yang diserap.

4.3 Elastisitas Kesempatan Kerja Pada Industri Kerajinan Genteng Di Kabupaten Situbondo Tahun 1998-2002

Elastisitas kesempatan kerja pada industri kerajinan genteng di Kabupaten Situbondo merupakan perbandingan antara persentase rata-rata laju kenaikan kesempatan kerja dengan persentase rata-rata laju kenaikan nilai produksi.

Elastisitas kesempatan kerja dalam hal ini memberikan gambaran tentang seberapa jauh pengaruh pertumbuhan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kerajinan genteng, atau menunjukkan kemampuan setiap unit produksi dalam menyerap tenaga kerja. Dengan diketahuinya nilai rata-rata laju kenaikan produksi tiap tahun sebesar 11,76 % dan nilai rata-rata laju kenaikan kesempatan kerja tiap tahun sebesar 5,33798 %, maka elastisitas kesempatan kerja dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\eta N = \frac{L^0}{Q^0}$$

Berdasarkan perhitungan pada lampiran 3 diperoleh angka elastisitas sebesar 0,45391 . Dari angka tersebut dapat dijelaskan bahwa elastisitas kesempatan kerja pada industri kerajinan genteng di Kabupaten Situbondo tahun 1998-2002 bersifat inelastis. Artinya jika terjadi kenaikan produksi genteng sebesar 1 % maka akan diikuti kenaikan kesempatan kerja sebesar 0,45391%.

4.4 Pembahasan

Faktor tenaga kerja dalam suatu perusahaan memegang peranan yang sangat penting dalam menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini disebabkan karena faktor tenaga kerja mempunyai pengaruh terhadap tingkat produktivitas suatu perusahaan. Perusahaan yang bersifat *capital intensive*, yaitu perusahaan yang sebagian dari proses produksinya dilakukan dengan mesin, maka tenaga kerja yang diperlukan relatif lebih sedikit karena fungsi tenaga kerja dalam proses produksi ini sebagian besar digantikan oleh mesin. Tenaga manusia hanya berfungsi sebagai tenaga yang digunakan untuk menjalankan mesin saja. Perusahaan yang bersifat *labour intensive*, yaitu perusahaan yang sebagian dari proses produksinya dilakukan oleh tenaga manusia, maka jumlah tenaga kerja yang diperlukan relatif besar.

Nilai elastisitas kesempatan kerja pada industri kerajinan genteng di Kabupaten Situbondo adalah kurang dari satu atau inelastis yaitu sebesar 0,45391 %, karena keahlian dan ketrampilan tenaga kerja semakin tinggi sehingga jumlah tenaga kerja yang digunakan lebih sedikit dibandingkan dengan kenaikan produksi. Dengan kata lain bahwa peningkatan produksi genteng sebesar 1 % akan mengakibatkan meningkatnya permintaan tenaga kerja pada industri kerajinan genteng sebesar 0,45391 % . Elastisitas kesempatan kerja pada industri kerajinan genteng menunjukkan tingkat yang inelastis, dimana perubahan produksi yang ada diikuti dengan perubahan penyerapan tenaga kerja yang relatif lebih kecil, namun walaupun demikian dapat mengurangi pengangguran. Berdasarkan angka elastisitas kesempatan kerja sebesar 0,45391 % dan jumlah pengangguran yang berpendidikan rendah yang diperoleh dari Dinas Kependudukan dan Tenaga Kerja Kabupaten Situbondo pada tahun 1998 sebesar 825 orang maka tenaga kerja yang dapat terserap pada industri kerajinan genteng di Kabupaten Situbondo sebesar 4 orang. Pada tahun 1999 jumlah pengangguran yang berpendidikan rendah sebesar 1.807 orang maka tenaga kerja yang terserap pada industri kerajinan genteng di Kabupaten Situbondo sebesar 8 orang. Pada tahun 2000 jumlah pengangguran berpendidikan rendah sebesar 343 orang maka tenaga kerja yang terserap pada industri kerajinan genteng di Kabupaten

Situbondo sebesar 2 orang. Pada tahun 2001 jumlah pengangguran berpendidikan rendah sebesar 177 orang maka jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri kerajinan genteng di Kabupaten Situbondo sebesar 1 orang. Pada tahun 2002 jumlah pengangguran berpendidikan rendah sebesar 206 orang maka jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri kerajinan genteng di Kabupaten Situbondo sebesar 1 orang.

Keadaan ini sesuai dengan pendapat Simanjuntak (1985 : 80) yang menyatakan bahwa penambahan produktivitas kerja dapat mempengaruhi kesempatan kerja. Di satu pihak peningkatan produktivitas kerja berarti bahwa produksinya meningkat, jumlah tenaga kerja lebih sedikit, di pihak lain peningkatan produktivitas kerja menurunkan biaya produksi perunit barang. Sehingga dengan menurunnya biaya produksi perunit dapat menurunkan harga jual barang, sehingga permintaan masyarakat terhadap barang tersebut akan meningkat. Pertambahan permintaan barang akan mendorong pertumbuhan produksi sehingga menambah permintaan tenaga kerja.

Selama kurun waktu 1998-2002 pada industri kerajinan genteng di Kabupaten Situbondo terjadi variasi sifat pertumbuhan tenaga kerja terhadap pertumbuhan produksi yang terus berubah-ubah. Variasi ini antara lain disebabkan oleh adanya peningkatan produktivitas dari tenaga kerja terhadap produksi yang dihasilkan, adanya pertumbuhan unit usaha pada industri kerajinan genteng di Kabupaten Situbondo.

Penyerapan tenaga kerja pada industri kerajinan genteng memang cukup besar, tetapi kenyataannya masih terdapat pengangguran. Hal ini disebabkan karena adanya ketidaksesuaian antara penawaran tenaga kerja dengan permintaan tenaga kerja. Ketimpangan dari penawaran dan permintaan tenaga kerja disebabkan karena kualifikasi tenaga kerja yang ditawarkan dan dibutuhkan berbeda, artinya kenyataan tenaga kerja yang dibutuhkan pada industri kerajinan genteng adalah tenaga kerja dengan kualifikasi tingkat pendidikan yang rendah, sedangkan dari sisi penawaran tenaga kerja yang berpendidikan tinggi tidak akan terserap pada industri kerajinan genteng karena pekerjaan yang ditawarkan dari sektor industri kerajinan genteng tidak sesuai dengan tingkat pendidikan yang

sudah diperolehnya. Jadi tidak semua orang masuk kerja pada industri kerajinan genteng.

Keberadaan tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi pada industri kecil kerajinan genteng di Kabupaten Situbondo sangat menentukan keberhasilan industri kecil kerajinan genteng tersebut. Jumlah tenaga kerja yang dapat diserap oleh industri kecil kerajinan genteng dibatasi oleh kapasitas produksinya. Dalam hal ini permintaan tenaga kerja disesuaikan dengan kebutuhan pada bagian produksi tertentu yang didukung ketrampilan dan pengetahuan tertentu. Semakin meningkatnya peralatan dan teknologi yang digunakan dalam proses produksi berarti semakin besar pula tingkat substitusi faktor produksi tenaga kerja dengan faktor produksi modal.

Faktor tenaga kerja lebih besar dari pada faktor modal pada industri kerajinan genteng di Kabupaten Situbondo disebabkan oleh :

- a. industri kerajinan genteng bersifat padat karya, yaitu lebih banyak menggunakan sumber daya manusia dari pada modal ;
- b. penggunaan mesin dalam proses produksi tidak mengurangi tenaga kerja yang dibutuhkan karena mesin yang digunakan pada industri kerajinan genteng bersifat semi mekanik artinya mesin tersebut membutuhkan tenaga kerja untuk menjalankan ;
- c. tenaga kerja yang dibutuhkan relatif lebih banyak menggunakan tenaga kerja yang berpendidikan rendah;
- d. tenaga kerja yang dibutuhkan banyak tersedia di pasar tenaga kerja sehingga tidak mengalami kesulitan dalam mencari tenaga kerja.

Melihat realita semakin sulitnya penciptaan lapangan kerja baru, maka kebijaksanaan industri kecil khususnya industri kerajinan genteng di Kabupaten Situbondo yang diarahkan untuk memperkuat perekonomian intra wilayah dirasakan sangat cocok sehingga produk yang dihasilkan merupakan produk kebutuhan yang memang dibutuhkan. Ini berarti efisiensi dalam produksi dapat diterapkan dimana hal tersebut akan berdampak pada meningkatnya permintaan masyarakat terhadap produk industri kerajinan genteng di Kabupaten Situbondo sehingga akan berimbas pada pertumbuhan unit usaha baru, nilai produksi

maupun penyerapan tenaga kerja. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa permintaan tenaga kerja merupakan *derived demand* dari permintaan barang dan jasa (Ananta, 1993 : 211). Artinya tanpa perubahan permintaan barang dan jasa, perubahan output tidak akan terjadi akibatnya penyerapan tenaga kerja baru tidak akan terjadi atau dengan kata lain perubahan permintaan tenaga kerja ditentukan oleh perubahan permintaan barang dan jasa (output).

Dengan demikian, dimasa-masa yang akan datang diharapkan perkembangan industri kerajinan genteng akan lebih banyak menyerap tenaga kerja, sehingga masalah penganggur yang masih merupakan masalah besar di Kabupaten Stubondo dapat di bantu pemecahannya dengan usaha pembangunan industri kecil khususnya industri kerajinan genteng, dapat dinyatakan demikian karena kenyataan menunjukkan bahwa Industri kecil pada hakekatnya masih dapat bertahan walaupun dalam keadaan krisis moneter.

Kemungkinan modernisasi sejalan dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi dapat diterapkan dalam usaha mengembangkan potensi ekonomi masyarakat pedesaan khususnya pada industri kerajinan genteng di Kabupaten Situbondo. Industri kerajinan rumah tangga dan industri kecil tradisional pada umumnya terdapat di daerah pedesaan atau pinggiran daerah perkotaan. Usaha-usaha pedesaan ini cenderung untuk mengelompokkan dalam suatu desa atau dusun. Oleh karena itu penanganan pedesaan ini sebaiknya dilakukan dalam rangka pembangunan pedesaan terpadu (*integrated rural development*) yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk pedesaan.

Perlu diperhatikan bahwa dengan adanya penerapan teknologi modern pada industri kerajinan genteng di Kabupaten Situbondo bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi dari industri kerajinan genteng tradisional di Kabupaten Situbondo. Kajian yang dilakukan oleh Dr. Sandee mengungkapkan bahwa kelompok (*cluster*) usaha kecil yang berorientasi pada pasar di daerah perkotaan ternyata berhasil mengadopsi teknologi yang lebih produktif. Proses inovasi teknologi ini dapat terjadi karena peranan para pedagang atau pengrajin di daerah perkotaan yang dengan persyaratan mereka yang lebih

ketat mengenai mutu produk, berhasil memicu proses perubahan (kemajuan) teknologi bagi pengrajin / pengusaha pada sektor industri kecil maupun industri kerajinan atau industri rumah tangga. Di pihak lain bagi kelompok usaha kecil, yang lebih banyak berorientasi pada pasar di daerah pedesaan, pelaku lain yang bukan pedagang sering memainkan peranan yang lebih besar dalam mendorong proses perubahan teknologi, yaitu kadang-kadang produsen itu sendiri atau lembaga pemerintah seperti UPT (unit pelayanan teknis) dari Departemen Perindustrian dan Perdagangan.

Penelitian Sandee juga mengungkapkan bahwa lembaga-lembaga pemerintah daerah sering berhasil menyingkirkan hambatan-hambatan yang sebenarnya dapat menghambat proses perubahan teknologi. Dukungan lembaga-lembaga pemerintah daerah ini yang bersifat tidak langsung yaitu dengan memperbaiki lingkungan usaha bagi usaha kecil, ternyata cukup efektif untuk mendorong proses perubahan teknologi diantara kelompok-kelompok usaha kecil (unit-unit usaha) di daerah pedesaan. Kajian ini juga telah mengungkapkan bahwa campur tangan pemerintah yang langsung, seperti bantuan keuangan dan atau bantuan teknis, membawa dampak positif bagi proses perubahan teknologi apabila diberikan kepada usaha-usaha kecil yang dapat memperkenalkan perubahan dalam jaringan kerja diantara kelompok-kelompok usaha kecil (unit usaha) tersebut. Hal ini perlu diperhatikan dalam program pengembangan industri kecil yang ditujukan pada produsen tunggal / setiap unit usaha (Sandee 1995 : 214).

Adanya modernisasi pada industri kecil dan industri kerajinan atau rumah tangga khususnya pada industri kerajinan genteng di Kabupaten Situbondo banyak berdampak positif terhadap perkembangan industri kerajinan genteng itu sendiri, diantaranya meningkatnya efisiensi tenaga kerja, meningkatnya produktivitas dan kualitas atau mutu produksi genteng. Dengan demikian biaya produksi dapat lebih ditekan dan keuntungan yang diperoleh pengrajin genteng akan lebih bertambah sehingga taraf hidup pengrajin dan tenaga kerja juga akan meningkat. Tujuan utama dari modernisasi pada industri kerajinan genteng itu sendiri adalah untuk

mengembangkan industri kerajinan genteng misalnya dari segi kualitas genteng agar dapat bersaing dengan industri kerajinan genteng dari daerah lain.

Dampak negatif dari adanya modernisasi atau mekanisasi pada industri kerajinan genteng di Kabupaten Situbondo adalah bertambahnya pengangguran sebagai akibat dari pergeseran penggunaan tenaga kerja manusia menjadi tenaga mesin. Sehingga banyak tenaga kerja pada industri kerajinan genteng di Kabupaten Situbondo yang kehilangan pekerjaannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Boediono (1991 : 173) yang menyatakan bahwa permintaan tenaga kerja selain merupakan *derived demand*, permintaan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan macam dari kemajuan teknologi tersebut. Adanya teknologi justru mengurangi permintaan tenaga kerja, yaitu kemajuan teknologi yang berupa penggunaan dan manambah penggunaan mesin-mesin industri (modal) akan menaikkan output, tetapi mengurangi penggunaan tenaga kerja (padat modal).

Untuk dapat kembali bekerja, tenaga kerja atau buruh tersebut harus beralih ke jenis pekerjaan lain yang juga memerlukan tingkat ketrampilan dan pendidikan yang rendah misalnya menjadi kuli bangunan, buruh tani, dan lain-lain. Mereka (buruh) juga bisa mendapat pekerjaan lain yang lebih baik tetapi dengan syarat harus lebih meningkatkan pendidikan dan ketrampilannya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN



5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis data maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa :

1. elastisitas kesempatan kerja pada industri kerajinan genteng di Kabupaten Situbondo tahun 1998-2002 bersifat inelastis. Hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan produksi genteng maka akan diikuti kenaikan kesempatan kerja yang relatif lebih kecil yaitu kurang dari satu. Angka elastisitas kesempatan kerja tersebut sebesar 0,45391 yang artinya jika terjadi kenaikan produksi genteng sebesar 1 % maka akan diikuti dengan kenaikan kesempatan kerja sebesar 0,45391 %;
2. modernisasi atau mekanisasi memungkinkan dilaksanakan pada industri kerajinan genteng di Kabupaten Situbondo. Tetapi sisi lain mekanisasi pada industri kerajinan genteng di Kabupaten Situbondo dapat menambah jumlah pengangguran karena adanya pergeseran penggunaan tenaga kerja manusia menjadi tenaga mesin.

5.2 Saran

Untuk mengembangkan industri kerajinan genteng di Kabupaten Situbondo dalam menyerap tenaga kerja maka dapat disampaikan saran sebagai berikut :

1. pentingnya dipertahankan keberadaan industri kerajinan genteng di Kabupaten Situbondo untuk meningkatkan kesempatan kerja bagi pencari kerja yang berpendidikan rendah;
2. industri kerajinan genteng di Kabupaten Situbondo harus meningkatkan kualitas tenaga kerja dan hasil produksinya ;
3. pemerintah dalam hal ini pemerintah Kabupaten Situbondo perlu untuk melakukan studi banding ke daerah lain yang memiliki industri kerajinan genteng untuk lebih meningkatkan mutu produksi genteng yang dihasilkan

4. pemerintah Daerah Kabupaten Situbondo hendaknya memberi bantuan modal, misalnya kredit usaha kecil pada industri kerajinan genteng di Kabupaten Situbondo agar dapat melakukan inovasi teknologi baru pada mesin produksinya sehingga mutu, efisiensi, dan produktivitas meningkat.



DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, Aris.1993. *Ciri Kualitas Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi*. Jakarta : Lembaga Demografi LP3ES.
- BPS. 2000. *Profil Industri Kecil dan kerajinan Rumah Tangga Tahun 1998*. Jakarta : BPS.
- BPS dan Bapekab. 2000. *Karakteristik Penduduk Kabupaten Situbondo 2000*. Situbondo : BPS dan Bapekap.
- BPS dan Bapekab. 2001. *Situbondo Dalam Angka 2001*. Situbondo : BPS dan Bapekab.
- BPS dan Bapekab. 2000. *Situbondo Dalam Angka 2000*. Situbondo : BPS dan Bapekab.
- BPS dan Bapekab. 1999. *Situbondo Dalam Angka 1999*. Situbondo : BPS dan Bapekab.
- BPS dan Bapekab. 1998. *Situbondo Dalam Angka 1998*. Situbondo : BPS dan Bapekab.
- Boediono. 1991. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta : BPFE UGM.
- Depdikbud. 1993. *Bahan Penataran dan Bahan Referensi Penataran*. Jakarta : Depdikbud.
- Depdikbud. 1994. *Modernisasi dan Pengaruhnya Terhadap Sistem Pertanian di Yogyakarta*. Jakarta : Depdikbud.
- Djojohadikusumo, Soemitro.1994. *Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : LP3ES.
- Elvi Laily Azizah. 1995. *Pengaruh Bantuan Pembangunan Dati II Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Pacitan Tahun 1988-1993*.Jember : Skripsi.
- Esmara, Hendra. 1986. *Perencanaan dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta : LP3ES.
- Glassburner, Bruce dan Aditiawan C. 1985. *Teori dan Kebilakan Makro*. Jakarta : LP3ES.

- Indraprayogo, Patia Nasian. 1995. *Produksi dan Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Pembuatan Tepung Tapioka di Desa Margoyoso Kabupaten Dati II Pati*. Skripsi FE Unej (tidak dipublikasikan).
- Raharjo, M. Dawam. 1986. *Perekonomian Indonesia Pertumbuhan Pertubuhan dan Krisis*. Jakarta : LP3ES.
- Sukirno, Sadono. 1985. *Ekonomi Pembangunan*. Jakata : LPFE UI.
- Simanjuntak, Payaman. J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : LP3ES.
- Sisdjadmo Kusumo Suwidho.1991. *Indonesia dalam Perkembangan Kini dan Masa Datang*. Jakarta : LP3ES.
- Sudarsono. 1990. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta. LP3ES
- Suhartono. 1995. *Peranan Investasi pada Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Dati II Wonogiri*. Jember : Skripsi.
- Wie, Thee Kian. 1997. *Pengembangan Kemampuan Teknologi Industri di Indonesia*. Jakarta : UI Press.

Lampiran 1 : Perhitungan Rata-rata Laju Pertumbuhan Produksi Pada Industri Kerajinan Genteng Di Kabupaten Situbondo Tahun 1998-2002

Tahun	Produksi (unit)	Selisih (unit)	Perkembangan (%)	$X_i = \% \text{ Pertumbuhan pada } t_0$ dihitung dari $t-1$	Log X_i
1998	5.570.000	2.592.000	46,54	146,54	2,16596
1999	8.162.000	437.000	5,35	105,35	2,02263
2000	8.599.000	55.000	0,65	100,65	2,00281
2001	8.654.000	34.000	0,39	100,39	2,00169
2002	8.688.000				
Jumlah					8,19309

Sumber : Tabel 6

Dari tabel diatas dapat diperoleh $n = 4$ dan $\text{Log } X_i = 8,19309$

Perhitungan rata-rata laju pertumbuhan kesempatan kerja pada industri kerajinan genteng di Kabupaten Situbondo tahun 1998-2002 sebagai berikut :

$$\text{Log Gm} = \frac{\sum_{i=1}^n \text{Log} X_i}{n}$$

$$\text{Log Gm} = \frac{8,09034}{4}$$

$$\text{Log Gm} = 2,022585$$

$$\text{Gm} = 105,33798 \text{ atau } 5,33798 \%$$

Lampiran 2 : Perhitungan Rata-rata Pertumbuhan Kesempatan Kerja Pada Industri Kerajinan Genteng Di Kabupaten Situbondo Tahun 1998-2002

Tahun	Tenaga Kerja (orang)	Selisih	Perkembangan (%)	\bar{X}_i = pertumbuhan pada t_0 dihitung dari $t-1$	Log \bar{X}_i
1998	1.302	3	0,23	100,23	2,00099
1999	1.305	18	1,38	101,38	2,00595
2000	1.323	257	19,43	119,43	2,07711
2001	1.580	23	1,46	101,46	2,00629
2002	1.557				
Jumlah					8,09034

Sumber : Tabel 6

Dari tabel diatas dapat diperoleh $n = 4$ dan $\text{Log } \bar{X}_i = 8,09034$



Rink DPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

Perhitungan rata-rata laju pertumbuhan produksi pada industri kerajinan genteng di Kabupaten Situbondo tahun 1998-2002 sebagai berikut :

$$\text{Log Gm} = \frac{\sum_{i=1}^n \text{Log} X_i}{n}$$

$$\text{Log Gm} = \frac{8,19309}{4}$$

$$\text{Log Gm} = 2,04827$$

$$\text{Gm} = 111,76 \text{ atau } 11,76 \%$$

Lampiran 3 : Perhitungan Elastisitas Kesempatan Kerja Pada Industri Kerajinan Genteng Di Kabupaten Situbondo Tahun 1998-2002

Dengan menggunakan hasil lampiran 1 dan lampiran 2 maka dapat diketahui elastisitas kesempatan kerja sebagai berikut :

$$\eta N = \frac{L^0}{Q^0}$$
$$\eta N = \frac{5,33798\%}{11,76\%}$$
$$\eta N = 0,45391$$

Dari perhitungan tersebut diperoleh nilai elastisitas kesempatan kerja sebesar 0,45391 . Jadi elastisitas kesempatan kerja bersifat inelastis.